

**MENGUNGKAP PANCASILA SEBAGAI PARADIGMA
PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**

Zulkarim Salampessy

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

e-mail: zulwolley@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of revealing Pancasila as a paradigm of accounting education in Indonesia. This is a necessity where the national education system is based on Pancasila and UUD 1945. In this research, the author uses the Methodology of Wawasan Nusantara (MWN) and the Method of Kerakyatan with a conceptual approach. The objects of research are people who dedicate themselves to producing research works that are useful for many people. Research works that enlighten and inspire many people. Qualitative data on paradigms or world views, Pancasila as a paradigm, accounting education, ontology, epistemology, methodology, methods, axiology, and so on, which are sourced mainly from articles and books. The author collects the data using library techniques. Production of results and discussion using deductive techniques. The research results show that accounting education in Indonesia has the Pancasila paradigm as a broad world view, which includes ontology, epistemology, methodology, methods and axiology of accounting education.

Keywords: Pancasila Paradigm, Ontology, Epistemology, Methodology, Method, Axiology, Accounting Education.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi di Indonesia. Hal ini sebagai suatu keniscayaan yang mana sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metodologi Wawasan Nusantara (MWN) dan Metode Kerakyatan dengan pendekatan konseptual. Objek penelitian adalah orang-orang yang mendedikasikan diri menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat bagi orang banyak. Karya penelitian yang mencerahkan dan menginspirasi banyak orang. Data kualitatif tentang paradigma atau pandangan dunia, Pancasila sebagai sebuah paradigma, Pendidikan akuntansi, ontologi, epistemologi, metodologi, metode, aksiologi, dan sebagainya yang bersumber dari terutama dari artikel dan buku. Data tersebut penulis koleksi dengan teknik kepastakaan. Produksi hasil dan pembahasan dengan menggunakan teknik deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi di Indonesia memiliki paradigma Pancasila sebagai pandangan dunia yang luas, yang meliputi pandangan ontologi, epistemologi, metodologi, metode dan aksiologi pendidikan akuntansi.

Kata Kunci: Paradigma Pancasila, Ontologi, Epistemologi, Metodologi, Metode, Aksiologi, Pendidikan akuntansi.

1. Pendahuluan

Paradigma atau pandangan dunia (*world view*) dimiliki oleh setiap masyarakat yang terorganisir yang terdiri dari nilai-nilai, keyakinan metafisik, institusi, kebiasaan, dan sebagainya, yang secara kolektif digunakan oleh individu dan kelompok sebagai lensa sosial dalam menafsirkan dunia sosial mereka (Milbrath, 1984). Terlepas dari apakah dianut secara lokal, nasional, atau internasional, paradigma atau pandangan dunia selalu merupakan konstruksi sosiokultural suatu masyarakat, dan pada suatu masyarakat memiliki satu atau lebih paradigma atau pandangan dunia (lihat Hart, 2010). Dalam konteks ilmu pengetahuan sosial terdapat beberapa paradigma, misalnya paradigma positivisme (*mainstream paradigm*), dan paradigma interpretivisme, kritisisme (Burrell and Morgan 1979; lihat juga Chua 1986), maupun posmodernisme (lihat Triyuwono, 2012).

Dalam konteks barat, paradigma atau pandangan dunia arus utama mendominasi pendidikan akuntansi (Chua, 1986, 1996; McPhail, 2001; Ferguson, 2005; Ferguson et al., 2009; Ferguson et al., 2011; Bento et al., 2017; Stevenson et al., 2018; Irsyadillah dan Lasyoud, 2018;). McPhail (2001) mengatakan bahwa dominasi paradigma arus utama terlihat beroperasi dalam pendidikan akuntansi melalui dosen mengimplementasi kurikulum, pedagogi dan evaluasi pendidikan akuntansi kepada mahasiswa dalam sistem ekonomi pasar neo klasik. Teori ekonomi neoklasik, seperti diungkapkan oleh Bento et al., (2017) berperan penting dalam dominasi pandangan dunia akuntansi tradisional. Wells (2018) mencatat bahwa buku teks akuntansi manajemen, akuntansi keuangan dan manajemen keuangan yang direkomendasikan di universitas-universitas barat, disusun dan digunakan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai dan kapitalisme Anglo-Amerika (Ferguson et al., 2011; Wells, 2018) dan memprioritaskan kepentingan pemegang saham dalam Pendidikan akuntansi (Bento et al., 2017; Stevenson et al., 2018). Konsekuensi atas dominasi paradigma arus utama (positivisme) dalam pendidikan akuntansi seperti yang pernah Chua (1996) pertanyakan adalah akademisi dan praktisi akuntansi dididik dan kemudian mendidik

mahasiswa di dalam paradigma tersebut. Atau dengan kata lain, menerima begitu saja paradigma arus utama menjadi sebuah tradisi yang melembaga secara sosial (Tinker, et al., 1982).

Lebih lanjut McPhail (2001) mengungkapkan bahwa tidak hanya itu, tetapi juga telah menciptakan citra diri yang membuat mereka merasa memilikinya. Membentuk identitas dan pengalaman mereka secara universal. Pendidikan akuntansi tersebut sebagai “kerangka acuan” yang berfungsi untuk membentuk profesi akuntansi yang bukan “diri mereka sendiri” melainkan “kelas dominan – Anglo Amerika” dan sekaligus meligitimasi status profesionalismenya. Dengan demikian, menurut Dellaportas (2015) dan Ferguson et al., (2011) pendidikan akuntansi dengan pandangan dunia yang fokus pada orientasi kepentingan pemegang saham menjadi pemahaman dosen dan mahasiswa. Pendidikan akuntansi ini akan menghasilkan pimpinan masa depan yang menilai kinerja berdasarkan moral kapitalisme pasar (Boyce, 2014) yang gagal mengembangkan kematangan etika mahasiswa di Inggris dan Amerika (Ferguson et al., 2011).

Dominasi paradigma arus utama yang terlihat beroperasi dalam pendidikan akuntansi tersebut didorong oleh pemahaman akuntansi berbasis nilai-nilai kapitalisme/ neoliberalisme (Kamla and Haque, 2017) sebagai sikap yang dangkal (McPhail, 2001) yang terasing dengan lingkungannya dan cinta materi di pasar modal (Mulawarman, 2008). Sikap tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang mengakar pada kesadaran dosen dan mahasiswa yang telah terdistorsi oleh representasi realitas. Atau dengan kata lain, pengetahuan akuntansi yang kalkulatif yang mengakar pada keyakinan terhadap realisme fisik sebagai realitas tunggal (Chua, 1996). Menurut Chua (1996) kondisi tersebut menunjukkan agama tidak lagi menjadi sumber yang dominan.

Paradigma arus utama juga mendominasi pendidikan akuntansi di Indonesia dengan kekuatan kapitalisme Anglo-Amerika (Mulawarman, 2008; Irsyadillah dan Lasyoud, 2018; Irsyadillah dan Raihani, 2020). Irsyadillah dan Raihani (2020; 217) mengatakan bahwa dominasi paradigma arus utama – Anglo Amerika memiliki pandangan yang sempit yang terlihat melalui penggunaan buku teks akuntansi keuangan oleh banyak dosen dan mahasiswa yang hanya memperkenalkan, mensosialisasikan dan mendoktrin orientasi laba maksimum untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan kurang ramah terhadap sosial dan lingkungan. Karena itu, menurut Irsyadillah dan Raihani (2020; 207) proses pembelajaran dan pemahaman akuntansi yang komprehensif, kritis dan kontekstual yang ramah sosial dan lingkungan tidak bisa dicapai dengan menggunakan paradigma arus utama atau pandangan dunia Anglo-Amerika.

Hal ini sangat disayangkan, karena akademisi, praktisi dan mahasiswa akuntansi tidak menyadari paradigma arus utama beroperasi dalam pendidikan akuntansi di Indonesia (Irsyadillah dan Lasyoud, 2018). Padahal pendidikan nasional Indonesia, termasuk Pendidikan akuntansi diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 20 tahun 2003; Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 (lihat juga Mulawarman, 2008). Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia harus menjadi paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana ditengarai oleh Sudjito (2015) bahwa dalam Simposium dan Sarasehan tentang Pancasila di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Seminar Nasional tentang Nilai-nilai Pancasila di Universitas Pancasila Jakarta, telah diyakini Pancasila sebagai paradigma ilmu Indonesia. Keyakinan tersebut mengandung pengertian bahwa nilai-nilai Pancasila harus dijadikan poros, proses, dan muara dalam memperoleh dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, menurut Irsyadillah dan Raihani (2020; 207) kebutuhan akan pandangan dunia yang luas, hanya dapat diperoleh akademisi, praktisi dan mahasiswa akuntansi hanya dengan menyadari Pancasila sebagai ideologi Indonesia. Meskipun tidak mendominasi Pendidikan akuntansi di Indonesia, tetapi Pancasila mampu mendikte proses pembelajaran dan pemahaman akuntansi yang komprehensif, kritis dan kontekstual yang ramah sosial dan lingkungan.

Pengembangan penelitian dan pendidikan, France (1997) mengingatkan kita bahwa ada baiknya dimulai dengan paradigma, karena dengan memahaminya, dapat mempengaruhi sistem kepercayaan, pengambilan keputusan, asumsi, dan cara pemecahan masalah. Juga yang disarankan oleh Bishop, et al., (2002) bahwa jika kita ingin berbuat lebih banyak kebaikan daripada kerugian, maka hal yang sangat penting adalah dengan memahami paradigma dari suatu komunitas sasaran dan diri kita sendiri (lihat juga Hart, 2010). Bahkan secara umum diyakini bahwa dengan memahami paradigma, lensa dapat diciptakan dan digunakan untuk melihat dunia (Shah and Al-Bargi 2013).

Dengan demikian, Pancasila harus diilmukan sebagai paradigma Pendidikan, termasuk Pendidikan akuntansi di Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana mengilmukan Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi di Indonesia? Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengilmukan Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi Indonesia. Tujuan ini sebagai lanjutan dari pengilmuan Pancasila sebagai paradigma penelitian, termasuk akuntansi di Indonesia (lihat Salampeyy, et., al, 2018). Hal ini seperti yang telah digaungkan sejak lama oleh Chua (1996) bahwa bahasa dan bentuk ilmu pengetahuan lain sebagai hak suara orang lain harus diakui oleh akademisi, praktisi, peneliti dan mahasiswa. Dengan demikian, yang diharapkan dari penelitian ini adalah seperti yang diharapkan juga oleh Irsyadillah dan Raihani (2020) dan yang digaungkan oleh Chua (1996) yang tidak lain adalah akademisi, praktisi, dan mahasiswa akuntansi dapat menyadari Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi yang memiliki pandangan dunia yang luas, dapat diterapkan dalam penyelenggaraan Pendidikan akuntansi, dan dapat dijadikan sebagai kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional, termasuk Pendidikan akuntansi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam konteks penelitian, paradigma merupakan tindakan masyarakat dan khususnya para peneliti mengenai bagaimana mereka akan melakukan penelitian yang dipandu oleh seperangkat keyakinan tentang dunia (Burrell and Morgan 1979, 3; Chua 1986, 604; Denzin dan Lincoln 2011, 197) dan perolehan pengetahuan (Wilson, 2001, Hart, 2010; 175). Denzin dan Lincoln (2011; 197), misalnya, mengungkapkan paradigma Interpretifisme-kualitatif meliputi aksiologi (etika), epistemologi, ontologi, dan metodologi (lihat juga Cresswell, 2014; 25). Begitu juga dengan Wilson (2001) mengungkapkan empat aspek yang dikelompokkan sebagai paradigma yang meliputi ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi.

Dalam konteks penelitian akuntansi, menurut Hauriasi and Davey (2009; 229) paradigma dan metodologi positivisme adalah warisan para kapitalis Barat yaitu, Inggris dan Amerika, termasuk Australia yang mendominasi korporasi dan akuntansi modern (Barat) hingga saat ini di kepulauan Solomon. Korporasi dan akuntansi modern, menurut Gibson (2000; 1-2) dijadikan alat baik oleh para kapitalis Barat maupun warga lokal yang telah terpengaruh, atau para peneliti lokal yang terlatih dan berposisi Barat (Bishop, 2011; 116) untuk memaksimalkan laba (profit) dan mengakumulasi kekayaan sebagai hal yang bertentangan nilai-nilai adat masyarakat Aborigin Australia.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Para peneliti Indonesia yang terlatih dan berposisi Barat melakukan dan menghasilkan karya-karya akuntansi keuangan, pasar modal dan metodologi positivisme untuk mengembangkan dan melanggengkan dominasi Barat di Indonesia. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam karya Hartono dan Ratnaningsih (2007; 4) yang mengkaji hasil penelitian akuntansi keuangan, pasar modal dan metodologi positivisme yang diterbitkan oleh tiga jurnal terkenal di Amerika, yaitu *the Accounting Review*, *Journal of Accounting Research*, dan *Journal of Accounting and Economics*; tesis-tesis mahasiswa S2 akuntansi Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam rentang waktu 1993-November 2005, dan semua artikel yang dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke-1 sampai ke-8 dalam kurun waktu 1997-2005. Rani (2016; 4) melakukan kajian literatur terhadap artikel-artikel berbasis pasar modal yang dipublikasikan pada tiga jurnal akuntansi dan bisnis terkenal di Indonesia pada rentang waktu 1990-2012, yaitu *The Indonesian Journal Accounting Research* yang dikelola oleh IAI (dahulu Jurnal Riset Akuntansi Indonesia- JRAI); *Journal of Indonesian Business and Economics* yang dikelola oleh FEB-UGM (dahulu Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia- JEBI); serta *Gadjah Mada International Journal of Business* (dahulu bernama Jurnal KELOLA) yang dikelola oleh program magister manajemen UGM. Begitu juga Hamidah (2015; 72) yang mengungkapkan bahwa adopsi dan implementasi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di Indonesia oleh orang Indonesia sendiri demi kepentingan Barat.

Berangkat dari kondisi tersebut, Salampessy et. al., (2018) mengkonstruksi paradigma Pancasila dan Metodologi Wawasan Nusantara bagi penelitian, termasuk akuntansi di Indonesia. Menurut Salampessy et. al., (2018), Paradigma Pancasila merupakan keyakinan terhadap realitas yang utuh yang menjwai bagaimana pengetahuan diperoleh dan bersama-sama menjadi pedoman operasional dan kebijaksanaan bagi metode penelitian untuk memproduksi hasil penelitian yang memiliki ketepatan yang tinggi (lihat juga Sudjito, 2015). Lebih lanjut diungkapkan bahwa paradigma Pancasila meliputi ontologi, epistemologi, metodologi, metode, dan aksiologi.

3. METODOLOGI

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan Metodologi Wawasan Nusantara (MWN) dan Metode Kerakyatan (Salampessy, et. al., 2018) untuk mengungkap Pancasila sebagai paradigma pendidikan akuntansi di Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, penulis menggunakan pendekatan konseptual. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa *pertama*, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharap datanya dari riset lapangan. *Kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu tahap pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Alasan *ketiga* ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan di perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan (Zed, 2008).

Objek penelitian adalah orang-orang atau para ahli yang mendedikasikan diri menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat bagi orang banyak. Karya penelitian yang mencerahkan dan menginspirasi banyak orang. Data kualitatif berupa pendapat para ahli tentang paradigma atau pandangan dunia, Pancasila sebagai sebuah paradigma, Pendidikan akuntansi, ontologi, epistemologi, metodologi, metode, aksiologi, dan sebagainya yang bersumber dari terutama dari artikel dan buku. Data tersebut penulis koleksi dengan teknik kepustakaan. Penulis meminjam kerangka kerja paradigma Pancasila dalam penelitian dan menggunakannya dalam tulisan ini sebagai bentuk dan struktur penelitian. Penulis membaca dan menelaah artikel-artikel para ahli tersebut untuk mengisi bagian-bagian hasil dan pembahasan dengan menggunakan teknik deduktif. Pernyataan-pernyataan

deduktif sebagai argumentasi teoritis, terkait dengan Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi di Indonesia saling melengkapi dan mendukung pada setiap bagian pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan pembahasan paradigma Pancasila dalam Pendidikan akuntansi yang dimulai dari sila pertama sampai sila kelima. Dalam sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung elemen ontologi. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, di dalamnya terkandung elemen epistemologi. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, di dalamnya terkandung elemen metodologi. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, di dalamnya terkandung elemen metode penelitian. Dan dalam sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung elemen aksiologi.

Ketuhanan Yang Maha Esa: Pandangan Ontologi Pendidikan Akuntansi

Kesadaran akan hakikat diri dan pandangan ontologis terhadap realitas sebagai hal penting bagi penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan akuntansi. Kesadaran tersebut dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap realitas yang dihadapi dan yang akan dikonstruksi. Pemerintah dan masyarakat Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan akuntansi dengan menyadari hakikat diri dan pandangan ontologisnya dapat mempengaruhi cara pandang terhadap realitas yang dihadapi dan yang akan dikonstruksi. Bila kesadaran akan hakikat diri utuh akan mempengaruhi cara pandang terhadap realitas pun utuh, sehingga realitas yang dihadapi maupun yang dikonstruksi akan utuh. Sebaliknya, bila kesadaran akan hakikat diri parsial akan mempengaruhi cara pandang terhadap realitas yang dihadapi dan yang akan dikonstruksi pun parsial.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, di dalamnya terkandung Ontologi (Salampessy, et al., 2018) yang merupakan cabang filsafat ilmu pengetahuan yang mengajarkan kita menyadari hakikat diri sebagai cara pandang terhadap realitas ketuhanan, atau realitas tentang ada dan keberadaan Tuhan, termasuk status, tata dan strukturnya (Suhartono, 2005). Menurut Salampessy, et al., (2018) masyarakat Indonesia menyadari hakikat diri sebagai manusia Pancasila yang memandang realitas ketuhanan yang terdiri dari Tuhan sebagai realitas Absolut, realitas sifat-sifat Tuhan, realitas spiritual, realitas subjektif/ mental, dan realitas objektif/ fisik. Meskipun terdapat beragam realitas, tetapi karena semuanya berasal dari Realitas Absolut, maka beragam realitas yang ada itu adalah realitas yang satu (Chodjim 2002; Triyuwono 2012).

Realitas-realitas ketuhanan tersebut yang dihadapi dan akan dikonstruksi oleh dosen dan mahasiswa dalam Pendidikan akuntansi Indonesia. Dengan begitu, memudahkan dosen mengenal Tuhan dan senantiasa berada dalam bimbingan dan lindungannya dalam Pendidikan akuntansi, sehingga tujuan Pendidikan akuntansi dapat dicapai dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan pendapat Sudjito (2015; 3) bahwa kegiatan memperoleh dan mengamalkan ilmu pengetahuan [Pendidikan akuntansi] merupakan aktivitas ilmiah yang lazim dikategorikan sebagai paradigma Pancasila, hanya dengan menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber sekaligus arah dan tujuan Pendidikan.

Realitas-realitas ketuhanan yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam pendidikan akuntansi Indonesia adalah realitas Absolut, realitas sifat-sifat Tuhan, realitas spiritual, realitas subjektif/ mental, dan realitas objektif/ fisik. Realitasnya terstruktur dari atas ke bawah. Dan yang akan dikonstruksi adalah realitas objektif/ fisik, realitas subjektif/ mental, realitas spiritual, realitas sifat-sifat Tuhan, dan realitas Absolut. Realitasnya terstruktur dari bawah ke atas. Konstruksi pandangan pendidikan akuntansi dengan basis realitas objektif/ fisik, dan subjektif/ mental menjadi bagian pembahasan selanjutnya.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Pandangan Epistemologi Pendidikan Akuntansi

Dalam ranah Pendidikan, termasuk pendidikan akuntansi, realitas yang diyakini oleh dosen dan mahasiswa akan dijadikan pijakan berpikir dalam menghasilkan pengetahuan. Bila realitas yang disadari adalah utuh, akan mempengaruhi cara berpikir dan menghasilkan pengetahuan yang utuh. Sebaliknya, bila realitas yang disadari parsial, akan mempengaruhi cara berpikir dan menghasilkan pengetahuan yang parsial pula. Menjadi sebuah keniscayaan, dalam paradigma Pancasila, realitas-realitas ketuhanan disadari secara utuh dan dijadikan pijakan berpikir dan berilmu pengetahuan yang utuh pula.

Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, terkandung epistemologi (Salampessy, et al., 2018) sebagai cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menerangkan apa yang dapat diketahui oleh manusia dan bagaimana cara suatu hal itu dapat diketahui (Suhartono, 2005). Dalam Pendidikan akuntansi, konstruksi pandangan epistemologi tentang bagaimana dosen dan mahasiswa, dengan berpijak pada keyakinan terhadap realitas-realitas ketuhanan yang utuh, berpikir secara objektif dan subjektif secara seimbang (lihat juga Sudjito, 2015). Berpikir objektif dengan mengikuti pikiran leluhur yang subjektif (lihat Mulawarman, 2008). Pikiran objektif terhadap kegiatan ekonomi sifatnya universal, artinya semua orang dan di manapun melakukan kegiatan ekonomi. Akan tetapi pikiran objektif tersebut mengikuti pikiran leluhur yang menuntun kegiatan ekonomi yang kontekstual dan diwarnai secara turun-temurun. Sehingga menghasilkan pengetahuan akuntansi yang kontekstual. Misalnya, dosen dan mahasiswa akuntansi berpikir tentang ekonomi cengkeh dalam konteks sosial masyarakat Maluku,

sehingga menghasilkan pengetahuan akuntansi tentang cengkeh (akuntansi pertanian). Atau, dosen dan mahasiswa akuntansi berpikir tentang ekonomi perikanan dan dikontekskan pada masyarakat Maluku, sehingga menghasilkan pengetahuan akuntansi perikanan. Dan seterusnya.

Berpikir dengan cara seperti ini, dosen dan mahasiswa akuntansi dikatakan berpikir secara objektif, rasional dan logis. Sehingga menghasilkan pengetahuan akuntansi yang benar dan tepat. Ilmu pengetahuan seperti ini, menurut Chodjim 2002 (lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978; Chodjim, 2007; Yusufian dan Sharifi, 2011) adalah ilmu pengetahuan sejati, yaitu Kebenaran ilmu pengetahuan yang selaras dengan keindahan. Ilmu pengetahuan yang memiliki nilai kebenaran dan keindahan.

Bila pengetahuan akuntansi tidak memiliki nilai keindahan, maka sudah dipasti pengetahuan akuntansi tersebut tidak memiliki nilai kebenaran. Dengan demikian, dosen dan mahasiswa memiliki nilai kebenaran dan keindahan pengetahuan akuntansi dalam Pendidikan akuntansi Indonesia. Dengan begitu, Pendidikan akuntansi dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa mencapai nilai kebaikan, sehingga terbentuk sebuah sistem nilai dalam Pendidikan akuntansi Indonesia.

Persatuan Indonesia: Pandangan Metodologi Pendidikan Akuntansi

Dalam pendidikan akuntansi, konstruksi pandangan metodologi dipengaruhi oleh ontologi, dan epistemologi. Dengan kata lain, dipengaruhi oleh keyakinan terhadap realitas ketuhanan dan pengetahuan. Dalam pendidikan akuntansi Indonesia, dengan paradigma Pancasila, konstruksi pandangan metodologi dijiwai oleh pengetahuan akuntansi yang benar dan tepat, dan berpijak pada keyakinan terhadap realitas-realitas ketuhanan yang utuh.

Sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, terkandung Metodologi Wawasan Nusantara (MWN) sebagai cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menerangkan pedoman operasional dan kebijaksanaan (Salampessy, et, al., 2018). Konstruksi pandangan metodologi Pendidikan akuntansi adalah tentang dosen dan mahasiswa memahami akuntansi dengan berkehendak sesuai kehendak Tuhan. Tuhan menetapkan hukum-hukum yang berlaku di alam lahir dan batin sebagai fasilitas bagi manusia dalam menempuh hidup dan kehidupan (Chodjim, 2011). Hukum-hukum yang berlaku di alam lahir sebagai pedoman operasional, sementara yang berlaku di alam batin sebagai pedoman kebijaksanaan (Salampessy, et, al., 2018). Sehingga dalam Pendidikan akuntansi Indonesia, dosen dan mahasiswa memahami akuntansi dengan tidak mengikuti maunya sendiri, tetapi mengikuti hukum-hukum yang berlaku di alam lahir dan batin yang telah Tuhan tetapkan di dunia. Atau dengan kata lain, dosen dan mahasiswa memahami akuntansi dengan mengikuti pedoman operasional dan kebijaksanaan.

Dosen dan mahasiswa, dengan mengikuti pedoman operasional dan kebijaksanaan, dapat mencapai pemahaman akuntansi yang baik (kebaikan). Pemahaman akuntansi yang bermoral, berspiritual. Pemahaman akuntansi yang baik itu meliputi ekonomi/ materi, sosial/ mental, dan moral sebagai satu kesatuan (lihat juga Mulawarman, 2008; Sudjito, 2015). Pemahaman akuntansi secara ekonomi dalam hubungannya dengan kepentingan individu. Pemahaman akuntansi secara sosial dalam hubungannya dengan kepentingan masyarakat. Dan Pemahaman akuntansi secara moral dalam hubungannya dengan kepentingan kelestarian alam lingkungan hidup. Pendidikan akuntansi memberikan sikap, spirit, atau prinsip akuntansi yang cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Pendidikan akuntansi yang terkandung di dalamnya nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Pendidikan akuntansi berbasis cinta dan nilai-nilai holistik (Mulawarman, 2008).

Pemahaman akuntansi secara ekonomi, sosial, dan moral sebagai satu kesatuan yang utuh, sarat dengan nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan tertanam dalam diri dosen dan mahasiswa akuntansi Indonesia. Pemahaman ini menjadi sikap cinta tanah air dan bangsa. Pemahaman ini sebagai kekuatan spiritual dalam pengembangan Pendidikan akuntansi Indonesia. Atau menyediakan pedoman operasional dan kebijaksanaan bagi pengembangan Pendidikan akuntansi Indonesia.

Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan: Pandangan Metode Pendidikan Akuntansi

Dalam pendidikan akuntansi, konstruksi pandangan tentang metode dipengaruhi oleh ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dengan kata lain, dipengaruhi oleh keyakinan terhadap realitas ketuhanan, pengetahuan dan pemahaman akuntansi. Dalam pendidikan akuntansi Indonesia, dengan paradigma Pancasila, konstruksi pandangan tentang metode dijiwai oleh pemahaman akuntansi yang baik-berbasis cinta, pengetahuan akuntansi yang benar dan tepat, dan berpijak pada keyakinan terhadap realitas-realitas ketuhanan yang utuh.

Sila keempat Pancasila, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, terkandung Metode sebagai cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menerangkan perbuatan manusia yang dipimpin oleh hati Nurani (Salampessy, et, al., 2018). Dalam konstruksi pandangan metode Pendidikan akuntansi ini, terlihat paradigma Pancasila beroperasi melalui dosen mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi akuntansi kepada mahasiswa. Dosen dan mahasiswa melaksanakan Pendidikan akuntansi dengan dipimpin oleh hati Nurani. Dosen memiliki kekuatan spiritual yang mendorongnya melakukan kegiatan mengajar dengan dipimpin oleh hati nuraninya. Sementara mahasiswa, berdasarkan pengalaman hidup

dalam keluarga dan masyarakat, memiliki kekuatan spiritual yang mendorongnya belajar dengan dipimpin oleh hati nuraninya.

Praktik-praktik akuntansi dalam kegiatan ekonomi yang ada dalam masyarakat diabstraksikan oleh dosen menjadi konsep dan praktik Pendidikan akuntansi. Nilai-nilai holistik yaitu kebenaran, keindahan dan kebaikan yang melekat pada praktik-praktik akuntansi dalam kegiatan ekonomi yang ada dalam masyarakat diabstraksikan oleh dosen menjadi nilai-nilai holistik pendidikan akuntansi (lihat Mulawarman, 2008). Kemudian dikonsepsikan ke dalam kurikulum, pedagogi dan evaluasi Pendidikan akuntansi. Begitu juga dengan buku-buku akuntansi berbasis ekonomi yang terikat dalam konteks sosial masyarakat dan lingkungan alamnya sebagai satu kesatuan disusun oleh dosen (lihat Irsyadillah dan Raihani, 2020). Semua itu disiapkan oleh dosen dalam rangka mendidik mahasiswa tentang pentingnya mengenal diri sendiri. Karena dengan mengenal diri, akan mempengaruhi bagaimana menyadari realitas-realitas akuntansi sebagai dasar berpikir dan bersikap.

Konstruksi pandangan metode pembelajaran tersebut di atas tidak mengherankan, karena Program Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) telah mempraktikkannya hingga sekarang dan akan terus berkembang. Misalnya, melalui mata kuliah Filsafat Ilmu dan Spiritualitas yang dirancang sekaligus diampu oleh Profesor Iwan Triyuwono, mahasiswa didik mengenal diri sendiri. Karena kesadaran diri yang utuh akan mewarnai bagaimana ontologi, epistemologi, dan metodologi dimaknai (Salampessy, 2021).

Dosen tidak hanya mendidik, tetapi juga ikut memelihara dan menumbuhkembangkan potensi mahasiswa yang meliputi intelektual, emosional dan spiritual (lihat Mulawarman, 2008) menuju ke tahap sempurna, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akuntansi yang berorientasi kepada kepentingan individu, masyarakat yang harmoni, dan kelestarian alam lingkungan hidup sebagai satu kesatuan. Menguasai teori dan praktik akuntansi yang sarat dengan nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan. Pendidikan akuntansi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sebagai pemimpin masa depan yang berdaya-guna. Penilaian kinerja pun berdasarkan ukuran ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai satu kesatuan. Hal ini menunjukkan kedewasaan etika mahasiswa akuntansi yang dikembangkan dari Pancasila (Irsyadillah and Lasyoud, 2018).

Inilah pendidikan akuntansi Indonesia, yang mengikuti apa yang Dewantara (1977; 25) katakana bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional dalam rangka mengembangkan akal, rasa dan karsa peserta didik dalam membentuk perilaku bijaksana dan bertanggungjawab. Untuk itu, menurutnya (104-105) semua usaha, alat dan cara Pendidikan itu harus sesuai dengan sifat dan keadaan anak didik, dan hanya guru yang bertindak selaku manusia, bukan guru yang berlaku seperti mesin pendidik. Guru yang bertindak selaku manusia dapat mendidik, memelihara dan mengembangkan anak didik menjadi sempurna, yang terjaga dan terpelihara dalam tradisi adat istiadatnya, yang kita kenal dengan istilah kearifan lokal bangsa. Sebaliknya, guru yang berlaku seperti mesin, tidak dapat mendidik, memelihara dan mengembangkan anak didiknya seperti itu. Guru atau dosen yang berlaku seperti manusia, disebutkan oleh Chodjim (2016b; 67) sebagai sarjana yang telah menimba ilmu tentang budi pekerti yang mulia. Guru atau dosen teladan, menyejukkan dan mampu menciptakan rasa damai, serta menginspirasi mahasiswanya.

Menjadi tugas dosen akuntansi untuk terlibat secara kritis dengan konstruksi pandangan metode Pendidikan akuntansi. Karena, hanya dengan itu, masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial, kebahagiaan lahir dan batin dapat diwujudkan.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pandangan Aksiologi Pendidikan Akuntansi

Dalam pendidikan akuntansi, konstruksi pandangan aksiologi diwujudkan oleh ontologi, epistemologi, metodologi, dan metode. Dengan kata lain, diwujudkan oleh keyakinan pikiran, sikap dan perbuatan. Dalam pendidikan akuntansi Indonesia, dengan paradigma Pancasila, konstruksi pandangan aksiologi diwujudkan oleh penyelenggaraan Pendidikan akuntansi yang dipimpin oleh Hati Nurani, pemahaman Pendidikan akuntansi yang baik, pengetahuan Pendidikan akuntansi yang benar dan tepat, dan Pendidikan akuntansi yang berpijak pada keyakinan terhadap realitas-realitas ketuhanan yang utuh.

Sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menerangkan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Salampessy, et, al., 2018). Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil penelitian dan Pendidikan yang dapat dipertanggung-jawabkan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kebahagiaan hidup lahir dan batin (Thoha, 2005). Konstruksi pandangan aksiologi Pendidikan akuntansi adalah tentang dosen dan mahasiswa melaksanakan Pendidikan akuntansi dengan mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin. Menurut Dewantara (1977; 25) mahasiswa yang belajar membentuk perilaku yang bijaksana dan bertanggungjawab dapat mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin.

5. PENUTUP**5.1. Kesimpulan**

Pendidikan tinggi di Indonesia dikembangkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kedua peraturan tersebut diturunkan dari UUD 1945, dan Pancasila. Menurut Soekarno (1964) bahwa Pancasila adalah diri masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian, Pendidikan akuntansi Indonesia adalah sistem Pendidikan akuntansi yang seharusnya merupakan citra manusia Indonesia itu sendiri. Atau dengan kata lain, menurut Mulawarman (2008) masyarakat Indonesia dengan aktivitas ekonominya harus diabstraksikan ke dalam sistem dan konsep dasar Pendidikan akuntansi Indonesia.

Akademisi, praktisi, peneliti dan mahasiswa akuntansi dapat menyadari Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi di Indonesia. Paradigma Pancasila, dengan memiliki pandangan dunia yang luas, menjadi referensi Pendidikan akuntansi di Indonesia dan memperkaya khasanah pemikiran Pendidikan akuntansi. Keberadannya dapat membantu dan mempermudah pengembangan Pendidikan akuntansi di Indonesia.

5.2. Saran

Bishop, et al., (2002) telah mengingatkan kita bahwa jika kita ingin berbuat lebih banyak kebaikan daripada kerugian, maka hal yang sangat penting adalah dengan memahami paradigma dari suatu komunitas sasaran dan diri kita sendiri (lihat juga Hart, 2010). Kita masyarakat, bangsa dan negara Indonesia memiliki Pancasila sebagai paradigma Pendidikan akuntansi dapat diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan akuntansi. Kurikulum, buku ajar, pedagogi dan evaluasi Pendidikan akuntansi dapat rumuskan atau dikonsepsikan dari paradigma Pancasila. Paradigma Pancasila dalam Pendidikan akuntansi dapat menjadi model untuk diterapkan pada Pendidikan bidang yang lain di Indonesia.

Berdasarkan peraturan tersebut di atas, menjadi suatu keharusan bahwa pemerintah menetapkan Pancasila sebagai paradigma Pendidikan, termasuk Pendidikan akuntansi di Indonesia. Dengan kebijakan tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat sama-sama menyelenggarakan Pendidikan, termasuk Pendidikan akuntansi dengan menggunakan paradigma Pancasila. Hal tersebut sudah harus dilakukan, mengingat satu saja dari tiga hal yang dapat digunakan dengan paradigma adalah pelembagaan aktivitas intelektual (Hussain, Elyas, dan Nasseef, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Bento, R. F., Mertins, L. & White, L. F. 2017. *"Ideology and the balanced scorecard: An empirical exploration of the tension between shareholder value maximization and corporate social responsibility"*. Journal of Business Ethics, vol. 142(4): 769-789
- Bishop, et al., 2002. *Reflections On Practice: Ethics, Race, And Worldviews*. Journal Of Community Psychology, Vol. 30, No. 6, 611–621
- Bishop, 2011. *The Sage Handbook of Qualitatif Reasesrch*. Edisi Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Boyce, G. 2014. *"Accounting, ethics and human existence: Lightly unbearable, heavily kitsch"*. Critical Perspectives on Accounting. vol. 25(3): 197-209
- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. 1994. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Arena.
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar; Makna Kematian*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Chodjim, Achmad. 2007. *Syekh Siti Jenar; Makrifat dan Makna Kehidupan*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Chodjim, Achmad. 2011. *Al-Fatihah: Membuka mata batin dengan surah pembuka*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Chodjim, Achmad. 2016b. *Serat Wedhatama For Our Life: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri*. PT. Bentara Aksara Cahaya. Tangerang.
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Vol. LXI, No. 4, p. 601-632.
- Chua, Wai Fong. 1996; *Teaching And Learning Only The Language Of Numbers—Monolingualism In A Multilingual World*. Critical Perspectives on Accounting, 7, 129-156
- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi Ketiga. Edisi Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dellaportas, S. 2015. *"reclaiming 'sense' from 'cents' in accounting education"*. Accounting Education, Vol. 24 No. 6: pp. 445-460.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitatif Reasesrch*. Edisi Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1961. *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*. Jakarta.

- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Ferguson, J., Collison, D., Power, D. & Stevenson, L. 2005. "What are recommended accounting textbooks teaching students about corporate stakeholders?", *The British Accounting Review*, vol. 37(1): 23-46
- Ferguson, J., Collison, D., Power, D., & Stevenson, L. 2009. *Constructing meaning in the service of power: An analysis of the typical modes of ideology in accounting textbooks*. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(8), 896-909.
- Ferguson, J., Collison, D., Power, D., & Stevenson, L. .2011. *Accounting education, socialisation and the ethics of business*. *Business Ethics: A European Review*, 20(1), 12-29.
- France, Honore. 1997. *First Nations: Helping and learning in the Aboriginal community*. *Guidance and Counseling*, 12(2), 3-8.
- Gibson, Kathy. 2000. Accounting as a tool for Aboriginal Dispossession: then and now. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol. 13, Issue: 3, p. 289-306
- Hamidah. 2015. Kebijakan Adopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* di Indonesia dalam Perspektif Ekologi Akuntansi. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. FEB-UB. Malang.
- Hart, Michael Anthony. 2010. *Indigenous Worldviews, Knowledge, and Research: The Development of an Indigenous Research Paradigm*. *Journal of Indigenous Voices in Social Work*, Volume 1, Issue 1, pp. 1-16
- Hartono, Jogiyanto dan Dewi Ratnaningsih. 2007. Usulan Topik-Topik Riset Akuntansi Keuangan dan Pasar modal. *Equilibrium: Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 1, edisi 2, hal 3-17.
- Hauriasi, Abraham and Howard Davey. 2009. Accounting and culture, The case of Solomon Islands. *Pacific Accounting Review*. Vol. 21, No. 3, p. 228-259.
- Hussain, M. Athar, Tariq Elyas, and Omar A. Nasseef. 2013. *Research Paradigms: A Slippery Slope for Fresh Researchers*. *Life Science Journal*, 10(4), 2374-2381
- Irsyadillah Irsyadillah, and Alhashmi Abobaker Lasyoud. 2018 *Does accounting education develop ethical maturity? Evidence from Indonesia*. *Accounting and Management Information Systems*, Vol. 17, No. 3, pp. 462-483,
- Irsyadillah Irsyadillah dan Raihani Raihani. 2020. *College Students' Use and Reception of Accounting Textbooks: An Indonesian Perspective* *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 7(2), pp 205-220
- Kamla, R & Haque, F. 2017. 'Islamic accounting, neo-imperialism and identity staging: The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions', *Critical Perspectives on Accounting*, vol. 63,
- McPhail, Ken. 2001; *The Dialectic Of Accounting Education: From Role Identity To Ego Identity*. *Critical Perspectives on Accounting*, 12, 471-499
- Milbrath, L.W. 1984. *A proposed value structure for a sustainable society*. *Environmentalist* 4, 113-124
- Mulawarman, Aji Dedi. 2008. *Penyucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: Hyper View of Learning dan Implementasinya*. *TEMA*, 9 (1), pp. 53-66
- Rani, Utpala. 2016. Riset Berbasis Pasar Modal di Indonesia: Kajian terhadap Kebermanfaatan Akuntansi dalam *Emerging Market*. *Riset Akuntansi Keuangan*. Jilid 1. Terbitan 1, hal 45-60.
- Shah, S. R., & Al-Bargi, A. 2013. *Research Paradigms: Researcher's Worldviews, Theoretical Frameworks, and Study Designs*. *Arab World English Journal*, 4, 252-264.
- Soekarno. 1964. *Camkan Pancasila!: Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Departemen Penerangan RI. Jakarta.
- Stevenson, L., Power, D., Ferguson, J. & Collison, D. 2018. "The development of accounting in UK Universities: An oral history", *Accounting History*, vol. 23: 117-137
- Suhartono, Suparlan. 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: persoalan eksistensi dan hakikat ilmu pengetahuan*. Ar-Ruzz Media Group. Yogyakarta.
- Sudjito. 2015. *Pancasila Sebagai Paradigma Ilmu*. Pelatihan Dosen di Pusdik Pancasila dan Konstitusi MK, 1-9
- Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Teraju. Jakarta.
- Tinker AM, Merino BD, and Neimark MD. 1982. The Normative Origins of Positive Theories: Ideology and Accounting Thought. *Accounting, Organizations and Society*. p. 167-200.
- Yususfian, Hasan dan Ahmad H. Sharifi. 2011. *Akal dan Wahyu; tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*. Sadra Press. Jakarta.
- Salampeppy, et. al., 2018. *Pancasila Paradigm: Methodology of Wawasan Nusantara for Accounting of Pancasila*. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 12(1), 102-115
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah; Perspektif, Metodologi dan Teori*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wells, P. K. 2018. *How well do our introductory accounting text books reflect current accounting practice?* *Journal of Accounting Education*, 42, 40-48.
- Wilson, Shawn. 2001. *What is an Indigenous Research Methodology?* *Canadian Journal of Native Education*, 25 (2), Pg 175-179
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.